

PERTUMBUHAN KOTA JEMBER DAN MUNCULNYA BUDAYA PANDHALUNGAN

DEVELOPING CITY OF JEMBER AND THE EMERGENCE OF CULTURE PANDHALUNGAN

Edy Burhan Arifin

Fakultas Sastra Universitas Jember

edyburhansej@yahoo.com

Abstrak

Masuknya sistem perkebunan partikelir yang bercorak kapitalistik pada desenia pertengahan abad XIX di daerah Jember membawa perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitarnya. Sejak saat itu penduduk pribumi banyak kesempatan untuk memperoleh uang karena banyak lapangan kerja yang tercipta. Akibatnya kehadiran *onderneming* ini mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi etnik Madura dan Jawa, sehingga daerah Jember yang semula termasuk daerah *un-populated* menjadi daerah yang perkembangan penduduknya meningkat sangat mencengangkan. Yang menarik hadirnya sistem *onderneming* di Jember terjadilah proses terbentuknya budaya Madura di Jember bagian utara. Di pihak lain Jember selatan yang sebagian besar penduduknya berlatarbelakang Jawa, budaya yang berkembang ialah budaya Jawa. Menariknya di daerah Jember tengah yang komposisi penduduknya imbang antara etnik Madura dan Jawa terjadilah sentuh budaya yang disebut sebagai budaya pandhalungan.

Kata kunci: Jember, pertumbuhan kota, pandhalungan

Abstract

The development of the private plantations during the mid-19th in the regency of Jember led to socio-economic changes among the population. From that moment the indigenous population got the opportunities to make money provided by the large employment the plantation had generated. The development of plantation attracted migrants to come from Madura and other parts of Java and shifted the region's demographic features from unpopulated to more densely populated. There emerged Madurese culture in North Jember and Javanese culture in the south. In central Jember where the Madurese and Javanese population groups were more or less equal in number, a cultural mix created a hybrid culture called as *pandhalungan*.

Keywords: Jember, urban growth, pandhalungan.

A. Pendahuluan

Di antara kota-kota di Karesidenan Besuki pada desenia pertengahan abad ke XIX sampai awal abad XX, kota yang paling menarik pertumbuhannya adalah Jember. Kota ini semula sebagai kota kecil yang sepi

dan terisolir dan statusnya sebagai salah satu *distrik* dari *Regentschap* Bondowoso. Dalam waktu yang relatif singkat kota Jember menjadi kota yang paling besar jika dibanding dengan kabupaten-kabupaten di Karesidenan Besuki seperti Kabupaten Panarukan, Bondowoso,

dan Banyuwangi. Penyebab pertumbuhan kota Jember ini erat kaitannya dengan penetrasi sistem kapitalisme yang berwujud perkebunan partikelir. Kemunculan perkebunan-perkebunan swasta di Indonesia melalui kebijakan ekonomi pada dekade ke enam dan ke tujuh abad XIX yang disebut *the system of enterprise* membawa dampak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia (Elson, 1984). Sistem ini sebagai pengganti Sistem Tanam Paksa yang oleh sebagian penulis dianggap membawa "tragedi" kemelaratan bagi rakyat Indonesia (van Niel:1988). Pemrakarsa sistem baru ini ialah kelompok liberal yang menentang pelaksanaan sistem tanam paksa. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Tujuan dan harapannya, hasil tanaman komoditi ekspor dapat memberikan keuntungan atau devisa pada pemerintah.

Perintis usaha perkebunan swasta di Jember ialah George Birnie yang pada tanggal 21 Oktober 1859 bersama Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Genep mendirikan NV Landbouw Maatscappij Oud Djember (NV. LMOD) yang semula bergerak di bidang perkebunan tembakau, namun kelak kemudian hari merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, cacao, dan karet (Brosur NV. LMOD:1909). Usaha George Birnie tersebut menarik minat para *ondernemer* Belanda lainnya untuk menanamkan dan mendirikan perkebunan di daerah Jember, sehingga dalam waktu yang relatif singkat berdiri perkebunan swasta di daerah ini seperti Besoeki Tabac Maatscappij dan Djelboek Tabac Maatscappij. Kehadiran sistem perkebunan swasta ini membawa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat dan yang terpenting terjadinya perubahan status kota Jember pada tahun 1883, dari distrik menjadi Kapatihan yang berdiri sendiri (Patih *Zelfstandig*) terpisah dari Kabupaten Bondowoso. Sehubungan dengan berubahnya status kota Jember,

pemerintah pusat mengadakan perombakan struktur pemerintahan dan digalakkan pembangunan infrastruktur seperti jembatan, jalan dan yang terpenting dibukanya jalur kereta api dari Surabaya menuju Probolinggo dan terus ke Jember, serta dari Jember menuju Panarukan yang berfungsi sebagai pelabuhan untuk mengangkut produk komoditi ekspor pada desenia ke sembilan abad XIX.

Kehadiran perkebunan-perkebunan swasta di Jember menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa ke daerah Jember. Para migran tersebut membawa dan mengembangkan budaya asalnya ke daerah yang baru. Menariknya di daerah Jember terjadi proses akulturasi budaya sehingga di daerah Jember muncul budaya pandhalungan yang merupakan percampuran dua anasir budaya menjadi budaya baru.

Beranjak dari hal di atas timbul beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara detail yakni: pertama, bagaimanakah pengaruh sistem perkebunan swasta terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota Jember? Kedua, berkembangnya perkebunan swasta di daerah ini menimbulkan gelombang migrasi ke daerah Jember. Bagaimana dampak migrasi terhadap dinamika budaya dan proses akulturasi budaya yang menghasilkan budaya baru yang disebut budaya pandhalungan?

B. Pertumbuhan Kota Jember

Kota Jember pada mulanya merupakan desa atau tempat pemukiman, namun karena memiliki potensi tempat tersebut tumbuh dan berkembang menjadi kota. Faktor ekonomi merupakan salah satu unsur penting yang mendasari tumbuh dan berkembangnya kota (Weber, 1962). Pertumbuhan kota-kota di Indonesia pada umumnya untuk kepentingan kolonialisme. Potensi dan pengembangan ekonomi tersebut diiringi dengan adanya perbaikan dan modernisasi di bidang transportasi. Dibangunnya sarana transportasi seperti jalan kereta api dan jalan-jalan darat ke daerah pedalaman menimbulkan perubahan-

perubahan struktural. Perubahan-perubahan itu berpengaruh terhadap tenaga kerja, perubahan demografis, dan mempercepat modernisasi (Hoyle, 1973). Pendapat tersebut sesuai dengan pertumbuhan kota Jember yang berkembang pesat sejak desenia akhir abad XIX terutama setelah dibangunnya sarana jalan darat dan jalur kereta api menuju Jember. Pembangunan sarana transportasi ini menyebabkan mobilitas sosial horisontal yang relatif tinggi pada orang-orang Madura, Jawa, Cina, Arab, dan Belanda. Mobilitas sosial itu menyebabkan dalam waktu relatif singkat terjadi peningkatan jumlah penduduk yang sangat cepat (Tennekes, 1963). Menurut Bleeker, tahun 1845 penduduk Jember berjumlah 9.237 orang (Bleeker, 1847). Sejak desenia ke tujuh abad XIX seiring dibukanya perkebunan swasta di daerah ini terjadi lonjakan jumlah penduduk. Tahun 1867 meningkat menjadi 75.780 orang (Tennekes, 1963), yang salah satu penyebabnya gelombang migrasi besar-besaran orang Madura ke daerah Jember. Pada tahun 1880 penduduk Jember meningkat menjadi 129.798 orang. Peningkatan penduduk juga disebabkan gelombang migrasi besar-besaran orang Jawa ke daerah Jember sebagai salah satu akibat dibukanya perkebunan swasta di Jember pada tahun 1880-an sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja.

Orang-orang Belanda yang jumlahnya semakin tahun semakin besar membentuk pemukiman sendiri yang terpisah dengan pemukiman penduduk pribumi. Pemukiman orang Belanda itu pusatnya di Distrik Jember. Di tempat ini terdapat kompleks perumahan orang Belanda yang bekerja di perkebunan-perkebunan, dan yang bekerja di berbagai instansi pemerintah. Selain itu juga terdapat kompleks perkantoran seperti kantor pusat

beberapa perkebunan swasta, kantor *Besoekisch Proefsiation*, yakni lembaga penelitian perkebunan, dan beberapa kantor pemerintah. Di tempat ini juga didirikan gedung *Socieiteit Gebouw* sebagai pusat pertemuan orang-orang Belanda di kota Jember dan sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan daerah ini, orang-orang Arab dan Cina yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Orang-orang Cina membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah *pacinan* yang terletak di Distrik Jember. Pada umumnya mereka membuka usaha toko, namun banyak pula yang menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan. Mereka mengkreditkan barang-barang dengan cicilan dan harga tinggi. Golongan tersebut oleh penduduk setempat disebut *Cena tokang mendreng*. Selain itu, ada orang-orang Cina yang berprofesi sebagai pengusaha tembakau. Mereka membeli tembakau rakyat di daerah pedesaan. Pengusaha tembakau Cina seringkali menjadi saingan berat bagi pengusaha tembakau Belanda. Pada tahun 1889 tiga orang Cina menjadi pengusaha penggilingan beras di distrik Jember dan Wuluhan (ANRI Besoeki, 1889).

Kelompok etnis lain yang juga membentuk pemukiman tersendiri ialah orang-orang Arab yang bermukim di daerah Kampung Arab, di belakang masjid Jamik. Jumlah orang Arab di Jember tidak sebanyak orang Cina dan Belanda. Sebagian besar dari mereka menjadi pedagang kain, minyak wangi dan barang kelontong, serta menjadi pedagang beras dan palawija (ANRI Besoeki, 1889).

Komposisi penduduk dengan latar belakang etnisnya yang bermukim di daerah Jember dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Komposisi Penduduk di Afdeling Jember pada tahun 1930

Distrik	Pribumi	Cina	Arab	Eropa	Total
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	958	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	238	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	705	2.548	933.079

Sumber : *Memories van Overgave van den Residentie Besoeki* 1931.

Di sisi lain pertumbuhan kota Jember ditandai dengan perubahan status kota. Jember yang semula berstatus sebagai salah satu distrik dari afdeling Bondowoso, sejak tahun 1883 menjadi afdeling tersendiri. Perubahan status kota itu didasarkan pada *besluit* pemerintah dd 9 Januari 1883 nomer 49 (ANRI Besoeki, 1883). Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan status kota Jember ialah: pertama, semakin padatnya jumlah penduduk yang bermukim di daerah ini. Kedua, daerah Jember semakin ramai dan berkembang. Perkembangan ditandai dengan semakin banyaknya jumlah desa. Pada tahun 1845 daerah Jember hanya terdiri atas 36 desa, namun pada tahun 1874 berkembang menjadi 46 desa (*Regering Almanak*, 1874) dan pada tahun 1883 menjadi 117 desa. Tahun-tahun berikutnya jumlah desa terus bertambah karena banyaknya pemecahan desa, seperti yang terjadi pada desa Jember Kidul. Desa ini semula terdiri atas 10 dusun dengan penghuni 385 kepala keluarga. Karena jumlah penduduk yang terus bertambah, tujuh dusun yang terletak di sebelah selatan dijadikan desa baru, yakni Desa Keranjingan. Pembentukan desa baru itu berdasarkan *besluit* Residen Besuki tertanggal 18 Januari 1883 nomer 9/42 (ANRI Besoeki, 1884).

Pemecahan desa seperti di atas juga terjadi di Desa Jenggawah. Desa ini akhirnya dibagi menjadi dua, yakni Desa Jenggawah dan Desa Mangaran. Pembagian Desa Jenggawah

berdasarkan *besluit* Residen Besuki nomer 36/42 tertanggal 13 Oktober 1886. Desa Tegalaru juga dibagi dua berdasarkan *besluit* Residen Besuki nomer 7/42 tertanggal 3 Juni 1887. Selain itu pemecahan desa-desa di Jember terutama setelah datangnya para migran Jawa pada sekitar tahun 1890-an.

Sehubungan dengan berubahnya status kota Jember, pemerintah pusat mengadakan perombakan struktur pemerintahan. Pada waktu Jember menjadi salah satu distrik dari afdeling Bondowoso, kota ini dikepalai seorang Wedana pribumi yang dibantu oleh seorang *asisten controleur* berkebangsaan Belanda. Sejak kota Jember menjadi afdeling tersendiri, yang mengepalai ialah Asisten Residen dan yang diangkat pertama kali ialah C.H Blanken yang menjabat tahun 1883 sampai 1885, kemudian B.C. Repelius yang menjabat tahun 1885 sampai 1891. Asisten Residen mengepalai afdeling yang dalam menjalankan pemerintahan bekerjasama dengan Bupati sebagai kepala pemerintahan pribumi. Untuk itu pemerintah pusat mengangkat Bupati Jember yang pertama R. Panji Kusumonegoro tahun 1883 sampai 1891, kemudian diganti R. Tumenggung Kerto Subroto (*Regering Almanak*, 1891).

Selain mengangkat dua pejabat yang memimpin afdeling Jember, pemerintah pusat mengangkat pejabat sekretaris, *komis*, dan seorang *controleur*, yang tertuang dalam *Gouvernements besluit* nomer 3 tertanggal 24

Oktober 1883. Pejabat-pejabat itu membantu melaksanakan pemerintahan sehari-hari. Bersamaan dengan itu pemerintah pusat mendirikan lembaga pengadilan (*landradd*), berdasarkan *besluit* pemerintah nomer 15 tertanggal 9 November 1883 (ANRI Besuki, 1883). Untuk memimpin lembaga pengadilan tersebut, maka diangkat kepala jaksa Jember yang semula bertugas di *landradd* Situbondo dengan jabatan sebagai *adjunct Jaksa*. Selain jabatan-jabatan seperti di atas, pemerintah mengangkat seorang patih yang fungsinya sebagai penghubung antara Bupati dengan Wedana yang mengepalai distrik. Pada waktu itu di Jember hanya terdapat empat Wedana, yakni Wedana Jember, Sukokerto, Puger, dan Tanggul. Pertumbuhan kota Jember semakin pesat, hal itu terbukti pada tahun 1869 sampai 1900 telah berdiri distrik-distrik baru seperti distrik Rambipuji yang sebelumnya termasuk wilayah distrik Jember dan distrik Mayang yang sebelumnya termasuk wilayah distrik Sukokerto (Tennekes, 1963). Pada tahun 1913 distrik Puger dipecah menjadi dua, yaitu distrik Puger dan Wuluhan, berdasarkan *besluit* pemerintah tertanggal 13 Januari 1913.

Seiring dengan pertumbuhan kota Jember, aktivitas perdagangan juga meningkat. Di berbagai tempat terdapat pasar-pasar penjualan tembakau rakyat (*vrijmanstabak*). Untuk itu pemerintah mendirikan pasar pusat pelelangan tembakau di desa Kasemek Jelbuk. Kegiatan pasar pada waktu pelelangan sangat ramai, karena selain penjual dan pembeli tembakau yang datang ke pasar ini, juga para pedagang kain, pecah belah, dan penjual makanan dan minuman. Dengan semakin ramainya kegiatan perdagangan di Jember, pemerintah merasa perlu menambah jumlah pasar untuk memperlancar aktivitas perdagangan. Pada tahun 1883 pemerintah membuka pasar di desa Gambirono Tanggul dan pada tahun 1888 di distrik Wuluhan, Kalisat, Mayang, dan tahun-tahun berikutnya masih banyak mendirikan pasar yang lain (ANRI Besuki, 1888). Ramainya kegiatan perdagangan komoditi ekspor mau-

pun domestik menyebabkan semakin intensifnya sistem ekonomi dunia masuk pada masyarakat Jember. Pada waktu itu ekonomi uang menembus ke dalam sendi kehidupan masyarakat di pedesaan.

Pertumbuhan kota Jember semakin pesat tatkala para ondernemer disupor pemerintah untuk membangun infrastruktur seperti irigasi modern, transportasi, dan jembatan. Daerah Jember sebelum hadirnya para pengusaha perkebunan tidak memiliki sarana irigasi yang modern. Pada tahun 1902 Sungai Sampean di Jember dibangun menggunakan sistem irigasi modern dan dapat mengairi lahan seluas 150.000 bau (Broersma, 1912). Pada tahun-tahun berikutnya dibangun pengairan sungai Bondoyudo dan tanggul-tanggulnya, sepanjang 16 km dan dapat mengairi 42.220 bau. Pada tahun 1903 pembangunan irigasi sungai Bedadung mulai dikerjakan dan dapat mengairi sawah 33.000 bau. Selain itu, dibangun sistem irigasi teknis pada sungai-sungai kecil seperti sungai Besini, Mayang, Renes, dan Kalikotok. Pembangunan irigasi pada sungai-sungai di Jember ini sebenarnya untuk kepentingan perkebunan tembakau dan gula, namun berdampak dibukanya lahan-lahan baru. Pada tahun 1860 lahan sawah di daerah Jember sekitar 50.000 bau dan tanah tegalan sekitar 25.000 bau. Pada awal abad XX meningkat menjadi sekitar 240.000 bau, sedangkan untuk lahan tegalan menjadi sekitar 42.000 bau (Brosur NV LMOD, 1908). Pembukaan lahan tersebut mengakibatkan sejak desena akhir abad XIX Jember menjadi penghasil berasterbesar di wilayah karesidenan Besuki (A.A., 5 Juni 1918). Adapun pusat produksi padi di afdeling Jember berada di distrik-distrik selatan seperti Wuluhan, Puger, Ambulu, dan Tanggul.

Sebelum berkembangnya perkebunan, kondisi jembatan dan jalan sangat jelek. Pada musim hujan jalan-jalan becek dan banjir, seperti dikisahkan dokter Greve yang bertugas di Jember dan tempat praktiknya di seberang sungai Bedadung. Pada musim hujan Greve

tidak bisa praktik karena terhalang banjir dan belum ada jembatan. Kesulitan sarana itu mendorong dia untuk menulis laporan pada *Bataviasche Bladen*, dan artikelnya berjudul "*Een auklacht tegen den direktur Burgelijk Openbare Werken*". Artikelnya berisi keluhan terhadap direktur Dinas Pekerjaan Umum (BOW). Tulisan dr. Greve memperoleh tanggapan positif dari pemerintah. Sejak saat itu pemerintah banyak membangun jembatan yang kokoh. Selain itu pemerintah membangun jalan untuk "membuka keterisoliran" daerah Jember, seperti dari Probolinggo, Banyuwangi, dan Panarukan. Namun, untuk kelancaran pengangkutan hasil perkebunannya, pihak ondernemer membangun jalan ke pedesaan untuk menghubungkan kebun perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh, pada tahun 1880-1890 NV LMOD membuat jalan yang panjangnya sekitar 140 km, untuk menghubungkan kantor pusat NV LMOD di distrik Jember dengan kebun-kebunnya yang terletak di distrik Mayang, Gambirono, Wuluhan, Puger, dan Tanggul. Jalan itu memudahkan pengangkutan hasil tembakau dari kebun ke gudang-gudang pengeringan.

Pembangunan sarana yang lain ialah dibukanya jalur kereta api dari Jember ke Panarukan pada tahun 1897. Tujuan utamanya memperlancar pengiriman produk perkebunan dari sentra arealnya, yakni Bondowoso dan Jember ke pelabuhan Panarukan. Sebelum dibangun jalur kereta api, pengiriman produk perkebunan ke pelabuhan Kalbut menggunakan gerobak sapi yang memerlukan waktu 2 hari dan daya angkut terbatas hanya 8 pak. Menggunakan kereta api hanya memerlukan waktu 3 jam dengan daya angkut yang jauh lebih besar. Biaya pembuatan jalur kereta api ditanggung pemerintah. Tahun 1912 jawatan kereta api (*Spoorwegdienst*) membuka jalur-jalur kecil di daerah Jember seperti jalur Jember-Rambipuji-Balung, dan berakhir di Ambulu.

C. Migrasi dan Munculnya Budaya Pandhalungan

Pembangunan infrastruktur di daerah Jember terutama pembangunan jalan darat dan kereta api pada desenia akhir abad XIX mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi orang-orang Madura, Jawa, dan etnik lain ke daerah ini. Gelombang migrasi kelompok etnis tertentu biasanya membawa dan mengembangkan budaya mereka. Para migran memerlukan hiburan sebagai salah satu cara pelepas rindu pada tempat asal dan untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya serta sebagai media untuk menjalin solidaritas agar jati diri kesukuan dan budayanya di rantau tetap terbina dengan baik. Hal itu terjadi pada para migran asal Madura dan Jawa. Migran Madura mayoritas menetap di wilayah Jember utara. Mereka hidup berkelompok yang didasarkan pada unsur geneologis yang disebut pola pemukiman "*taneyan lanjang*" (Wiyata, 1987). Oleh karenanya, sampai saat ini penduduk yang berada di Jember Utara menggunakan bahasa Madura. Selain itu, para migran Madura membawa dan mengembangkan seni tradisional dari daerah asalnya seperti macapat, topeng Madura, tanda', sronen, dan sandhur (Tim Peneliti Fak. Sastra Unej, 1987).

Para migran Jawa banyak bermukim di wilayah Jember Selatan dan berbahasa Jawa. Sebagian besar mereka tidak paham bahasa Madura. Para migran Jawa membawa dan mengembangkan seni tradisionalnya, seperti reog, jaranan, ketoprak, dan wayang kulit. Reog banyak terdapat di Distrik Wuluhan. Di Distrik Wuluhan terdapat dua desa yang sebagian besar penduduknya berasal dari Ponorogo, yaitu desa Kesilir dan Wuluhan. Seni jaranan dibawa oleh para migran Kediri, wayang kulit dan ketoprak dibawa oleh para migran daerah *vorstenlanden* Solo dan Bagelen.

Selain terdapat dua unsur budaya, di daerah Jember masih terdapat budaya *pandhalungan* yang merupakan hasil sentuh

budaya atau proses akulturasi antara budaya Jawa dengan Madura yang terdapat di daerah Jember Tengah dan sekitarnya. Salah satu faktor penyebab timbulnya budaya pandhalungan ini karena komposisi migran Madura dan migran Jawa berimbang. Penduduk di Jember tengah dan sekitarnya pada umumnya dwibahasaan yang menguasai bahasa Madura dan bahasa Jawa (Tim Peneliti Fak. Sastra Unej, 1981). Dalam bidang kesenian, seni yang berkembang di daerah Jember tengah adalah seni pandhalungan yang memiliki ciri budaya Madura dan ciri budaya Jawa. Contohnya seni topeng Madura di Kelurahan Tegalgede, Kecamatan Sumbersari. Seni topeng Madura ini banyak berkembang di Jember tengah sudah sejak lama, dibawa oleh para migran Madura. Seperti halnya wayang purwa, dalang mempunyai peranan yang sangat besar. Dalang berfungsi mengatur dialog permainan kecuali para punakawan memiliki kelonggaran dalam berbicara. Wayang topeng Madura yang semula menggunakan bahasa Madura, kemudian berkembang dengan masuknya tari remo pada awal pementasan dan bahasa yang digunakan merupakan campuran bahasa Madura dan bahasa Jawa. Hal yang sama juga terjadi pada seni macapat yang banyak digemari oleh masyarakat Madura yang bermukim di Jember tengah. Seni macapat memiliki dua unsur seni, yakni seni sastra dan seni baca (tembang). Dalam seni macapat selain terdapat penembang yang membaca cerita-cerita dengan menggunakan bahasa Jawa, juga terdapat *paneges*, yakni juru makna yang menjelaskan arti dan isi tembang dengan menggunakan bahasa Madura.

D. Simpulan

Masuknya sistem perkebunan partikelir pada pertengahan abad XIX di daerah Jember membawa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitarnya. Sistem perkebunan yang bercorak kapitalistik

memperlancar proses monetisasi di kalangan masyarakat. Sejak saat itu mereka mendapat banyak kesempatan untuk memperoleh uang, karena banyak kesempatan memperoleh pekerjaan. Kehadiran perkebunan swasta ini mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi seperti etnik Madura dan Jawa, sehingga daerah yang semula termasuk *un-populated* menjadi daerah yang penduduknya meningkat tajam. Dengan kondisi yang demikian, hadirnya perkebunan-perkebunan swasta di daerah Jember membawa perubahan-perubahan bentuk fisik kota. Perubahan itu terjadi karena infrastruktur yang dibangun oleh pihak perkebunan dan didukung oleh pemerintah. Pembangunan infrastruktur seperti pembangunan sarana transportasi menimbulkan mobilitas sosial horisontal dan meningkatkan kelancaran perekonomian masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya sistem perkebunan swasta telah membawa perubahan status dan bentuk kota. Jember yang semula kota kecil, terisolir, dan merupakan salah satu distrik dan *afdeling* Bondowoso, berubah dan statusnya meningkat menjadi *afdeling* atau *regentschap*, bahkan sejak akhir abad XIX menjadi kota paling ramai di wilayah karesidenan Besuki.

Sistem perkebunan swasta di Jember memacu terjadinya migrasi besar-besaran etnik Madura dan Jawa yang membawa budaya asalnya ke daerah Jember, sehingga di Jember utara yang sebagian besar penduduknya berlatar belakang etnik Madura budaya yang berkembang di daerah ini budaya Madura. Di pihak lain Jember selatan yang sebagian besar penduduknya berlatar belakang etnik Jawa, budaya yang berkembang ialah budaya Jawa. Jember tengah yang komposisi penduduknya imbang antara etnik Madura dan Jawa terjadi akulturasi budaya yang disebut budaya pandhalungan, yaitu percampuran budaya Madura dan Jawa yang memunculkan budaya baru.

Daftar Pustaka

- Algemeen Archief. 1931. *Memorie Van Overgave Van den Aftrenden Resident Besoeki*.
- ANRI Besoeki. 1883. *Algemeen Verslag van de Residentie Besoeki*.
- ANRI Besoeki. 1884. *Algemeen Verslag van de Residentie Besoeki*.
- ANRI Besoeki. 1889. *Algemeen Verslag van de Residentie Besoeki*.
- Bleeker, P.V. 1887. *Bijdragen tot de Statistiek der Bevolking van Java*. Amsterdam. TNI ge jaargan.
- Broesma, R. 1912. *Besoeki Een Gewest in op Komst*. Amsterdam: Scheltema dan Holkemas Boekhandel.
- Brosur N.V. LMOD. 1909. *Een Jubileum in de Tabak*. Jember.
- Elson, RE. 1984. *Javanese Peasant and The Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency, 1930-1940*. Singapore: Oxford University Press.
- Hoyle, B.S. 1973. *Transport and Development*. New York: Barnes dan Noble Books.
- Regering. 1891. *Regering Almanak 1891*. Batavia.
- Tennekes, J. 1963. "Bevolkings spreiding der Residentie Besoeki 1930." Amsterdam: TKNAG.
- van Niel, Robert. 1988. "Warisan Sistem Tanam Paksa bagi Perkembangan Ekonomi." Dalam Anne Both et. al. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Weber, Max. 1962. *The City*. New York: Collien Books.
- Wiyata, A. Latief. 1987. *Tanayan Lanjang: Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. Jember. Pusat Kajian Madura Unibersitas Jember.